



## Analisis Rasio Aktivitas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Vale Indonesia Tbk Periode 2022-2024

Yurlin Sore<sup>1\*</sup>, Ananda Audri<sup>2</sup>, Gita Melani<sup>3</sup>, Munawir<sup>4</sup>, Muhammad Haekal Yunus<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andi Djemma, Indonesia

Email : [yurlinsore76@gmail.com](mailto:yurlinsore76@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [anandaaudri60@gmail.com](mailto:anandaaudri60@gmail.com)<sup>2</sup>, [melanigita07@gmail.com](mailto:melanigita07@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[munawir@unanda.ac.id](mailto:munawir@unanda.ac.id)<sup>4</sup>, [haekal@unanda.ac.id](mailto:haekal@unanda.ac.id)<sup>5</sup>

Alamat: Jl. Puang H. Daud Nomor 4, Kecamatan Wara, Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, 92312

\*Korespondensi penulis

**Abstract.** *This study aimed to examine the financial performance of PT Vale Indonesia Tbk during the 2022–2024 period using an activity ratio analysis approach. The research method used was quantitative, with data sourced from the annual financial reports officially published on the Indonesia Stock Exchange. The analysis process utilized four main indicators: Receivable Turnover (RTO), Working Capital Turnover (WCTO), Fixed Assets Turnover (FATO), and Total Assets Turnover (TATO). These four ratios were chosen because they provide an overview of the company's effectiveness in utilizing assets and working capital to support sales activities. The results of the study indicate that PT Vale Indonesia Tbk's financial performance remains relatively poor, as all activity ratios tend to be below applicable industry standards. Although there was a slight increase in the RTO ratio, overall, this increase was not significant enough to indicate performance improvement. Management of receivables, working capital, fixed assets, and total assets remains suboptimal, resulting in a very limited contribution to sales growth. These findings confirm that low activity ratios can be used as an indicator of a company's weak effectiveness in utilizing its resources. Therefore, more targeted managerial improvement steps are needed, such as strengthening receivables management policies, increasing the efficiency of asset use, and implementing working capital optimization strategies so that the company's financial performance can improve in the future.*

**Keywords:** *Employee Engagement; Employee Loyalty; Job Satisfaction; Organizational Commitment; Turnover Intention.*

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menelaah kinerja keuangan PT Vale Indonesia Tbk selama periode 2022–2024 dengan pendekatan analisis rasio aktivitas. Jenis penelitian yang dipakai adalah kuantitatif, dengan sumber data berasal dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan secara resmi di Bursa Efek Indonesia. Proses analisis menggunakan empat indikator utama, yaitu *Receivable Turn Over (RTO)*, *Working Capital Turn Over (WCTO)*, *Fixed Assets Turn Over (FATO)*, dan *Total Assets Turn Over (TATO)*. Keempat rasio tersebut dipilih karena mampu memberikan gambaran mengenai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset serta modal kerja untuk mendukung aktivitas penjualan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Vale Indonesia Tbk masih relatif kurang baik, sebab seluruh rasio aktivitas cenderung berada di bawah standar industri yang berlaku. Meskipun ada sedikit kenaikan pada rasio RTO, namun secara umum peningkatan tersebut belum cukup signifikan untuk menggambarkan adanya perbaikan kinerja. Pengelolaan piutang, modal kerja, aset tetap, dan total aset masih belum optimal sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan penjualan sangat terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa rendahnya rasio aktivitas dapat dijadikan indikator lemahnya efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, diperlukan langkah perbaikan manajerial yang lebih terarah, seperti memperkuat kebijakan pengelolaan piutang, meningkatkan efisiensi penggunaan aset, serta melakukan strategi optimalisasi modal kerja agar kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat di masa mendatang.

**Kata kunci:** Kepuasan Kerja; Keterikatan Karyawan; Komitmen Organisasi; Loyalitas Karyawan; Niat Berpindah Kerja.

## 1. LATAR BELAKANG

Perusahaan pada dasarnya memiliki tujuan utama untuk memaksimalkan laba. Peningkatan laba tidak hanya penting bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal sebagai indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Manajemen perusahaan memegang peranan penting dalam menentukan kebijakan operasional yang berpengaruh langsung terhadap pencapaian laba. Oleh karena itu, laba sering kali dijadikan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan karena mencerminkan efektivitas strategi yang diterapkan. Pada umumnya, pihak-pihak berkepentingan seperti investor, kreditur, maupun manajemen internal melakukan analisis keuangan melalui rasio-rasio tertentu guna menilai kinerja perusahaan serta memprediksi berbagai kondisi keuangan di masa depan.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuannya dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham melalui pengelolaan sumber daya yang efektif. Menurut Tanjung dan Yuliana (2022), kinerja keuangan menggambarkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset dan modal untuk menghasilkan laba optimal serta mempertahankan keberlanjutan operasional. Hal ini sejalan dengan Arifin dan Purnomo (2023) yang menjelaskan bahwa kinerja keuangan tidak hanya mencakup aspek profitabilitas, tetapi juga likuiditas dan solvabilitas sebagai cerminan kesehatan finansial perusahaan. Dengan demikian, pengukuran kinerja keuangan berfungsi sebagai dasar evaluasi dan perencanaan strategis bagi perusahaan di masa mendatang.

Salah satu metode yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan adalah analisis rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi pemanfaatan aset perusahaan dalam mendukung kegiatan operasional sehari-hari (Hery, 2020). Menurut Kasmir (2021), rasio ini juga dapat menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Analisis rasio aktivitas umumnya meliputi perputaran piutang (*receivable turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran aset tetap (*fixed asset turnover*), dan perputaran total aset (*total asset turnover*). Penggunaan rasio ini penting karena dapat menggambarkan sejauh mana manajemen mampu memaksimalkan aset untuk mendukung produktivitas perusahaan.

PT Vale Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan tambang terbesar di Indonesia yang bergerak dalam bidang pertambangan nikel. Perusahaan ini beroperasi di Sorowako, Sulawesi Selatan, dan memiliki kontribusi signifikan dalam industri pertambangan nasional. Sebagai perusahaan yang telah lama beroperasi, kinerja keuangan PT Vale Indonesia Tbk menjadi perhatian penting bagi para pemangku kepentingan, baik dari sisi investor,

manajemen, maupun pemerintah. Analisis laporan keuangan perusahaan menjadi salah satu cara untuk mengetahui apakah perusahaan mampu bertahan menghadapi dinamika pasar global dan tetap menjaga profitabilitasnya. Laporan keuangan juga berfungsi sebagai dasar bagi investor dalam menilai kesehatan finansial perusahaan, meskipun laporan keuangan yang baik tidak selalu menjamin keberlanjutan usaha jika tidak disertai dengan manajemen aset yang efektif.

Data laporan keuangan PT Vale Indonesia Tbk periode 2022–2024 menunjukkan fluktuasi pada berbagai indikator utama, seperti aset, aset tetap, piutang, modal, dan pendapatan (IDX, 2025). Misalnya, jumlah aset perusahaan meningkat dari USD 2.658.116 ribu pada tahun 2022 menjadi USD 3.112.910 ribu pada tahun 2024. Namun, pendapatan perusahaan justru mengalami penurunan pada tahun 2024 sebesar USD 950.388 ribu setelah sebelumnya sempat naik pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun aset perusahaan mengalami pertumbuhan, hal tersebut tidak secara otomatis mencerminkan kinerja keuangan yang baik. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam melalui rasio aktivitas agar diperoleh gambaran objektif mengenai efektivitas pengelolaan aset perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Analisis Rasio Aktivitas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Vale Indonesia Tbk Periode 2022–2024”.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu yang dapat diukur melalui indikator seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Menurut Tanjung dan Yuliana (2022), kinerja keuangan adalah evaluasi terhadap efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset dan modal untuk menghasilkan laba yang optimal serta menjaga keberlanjutan operasional perusahaan. Hal ini sejalan dengan Arifin dan Purnomo (2023) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan sumber daya yang dimiliki guna mencapai tujuan keuangan, termasuk pertumbuhan laba dan pengelolaan risiko. Lebih lanjut, Hutami dan Nursiam (2024) menegaskan bahwa kinerja keuangan dapat diukur melalui pencapaian tujuan bisnis perusahaan, baik dalam bentuk peningkatan laba, pengendalian biaya, maupun realisasi investasi, sehingga menjadi dasar penting dalam menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan.

## **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan dokumen formal yang menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Menurut Kamir (2019:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu maupun dalam jangka waktu tertentu. Sementara itu, Fahmi (2020:22) mendefinisikan laporan keuangan sebagai informasi yang menggambarkan kondisi dan kinerja suatu perusahaan, yang kemudian menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sejalan dengan itu, Budiman (2020:22) menyebutkan bahwa laporan keuangan adalah dokumen yang berfungsi untuk menampilkan kondisi keuangan serta kinerja perusahaan selama periode tertentu. Dengan demikian, laporan keuangan dapat disimpulkan sebagai instrumen penting yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi finansial perusahaan serta menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut.

## **Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan. Menurut Hery (2020:138), rasio keuangan adalah hasil perhitungan perbandingan antara pos-pos tertentu dalam laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kinerja perusahaan. Rasio ini menyederhanakan informasi keuangan yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Selanjutnya, Kasmir (2021:104) mendefinisikan analisis laporan keuangan sebagai proses perbandingan angka-angka dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya, baik antarpos dalam satu laporan maupun antarpos di laporan berbeda. Dengan demikian, analisis rasio keuangan dapat dipahami sebagai suatu kegiatan membandingkan pos-pos keuangan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi dan kinerja perusahaan.

## **Rasio Aktivitas**

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Menurut Hery (2020:243), rasio aktivitas berfungsi untuk menilai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki guna mendukung aktivitas bisnis sehari-hari. Sementara itu, Kasmir (2021:174) menjelaskan bahwa rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset, termasuk dalam menilai sejauh mana aset tersebut dapat menghasilkan penjualan. Oleh karena itu, rasio aktivitas merupakan

instrumen penting yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset secara optimal untuk mendukung kinerja perusahaan.

### Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini adalah: “Diduga kinerja keuangan PT Vale Indonesia Tbk periode 2022–2024 dengan menggunakan rasio aktivitas menunjukkan kinerja keuangan yang baik.”.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan objek penelitian PT Vale Indonesia Tbk yang berlokasi di Blok Sorowako, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian dilaksanakan pada periode Mei hingga Juni 2025 dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan PT Vale Indonesia Tbk untuk tahun 2022–2024 yang diperoleh melalui situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi atau content analysis, yaitu menghimpun, mengelompokkan, dan menelaah data keuangan yang telah dipublikasikan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif melalui perhitungan rasio aktivitas, meliputi *Receivable Turnover* (RTO), *Working Capital Turnover* (WCTO), *Fixed Asset Turnover* (FATO), dan *Total Asset Turnover* (TATO). Perhitungan rasio aktivitas tersebut selanjutnya dibandingkan dengan standar industri untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan perusahaan. Definisi operasional penelitian ini adalah bahwa rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan penjualan, sedangkan kinerja keuangan dipahami sebagai kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan dan menghasilkan laba secara berkesinambungan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Receivable Turn Over*

*Receivable Turn Over* (RTO) merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk menilai seberapa cepat perusahaan dapat menagih piutangnya dalam satu periode. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengonversi piutang menjadi kas yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kelancaran arus kas perusahaan. Menurut standar industri, nilai RTO yang dianggap baik adalah  $\geq 15$  kali, artinya semakin tinggi angka RTO, semakin baik pula kualitas pengelolaan piutang yang dimiliki perusahaan. Sebaliknya, jika nilai RTO

berada di bawah standar, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi masalah dalam pengelolaan piutang, baik karena lamanya proses penagihan maupun tingginya piutang yang belum tertagih.

Adapun hasil perhitungan RTO PT Vale Indonesia Tbk pada periode 2022–2024 adalah sebagai berikut: (a) 2022:  $1.179.452 / 141.377 = 8,34$  kali. Hasil ini menunjukkan perputaran piutang masih jauh di bawah standar industri, sehingga kondisi perusahaan dikategorikan kurang baik. (b) 2023:  $1.232.263 / 120.596 = 10,21$  kali. Rasio meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, namun tetap tidak mencapai standar industri yang telah ditentukan. (c) 2024:  $950.388 / 86.418 = 10,99$  kali. Terjadi kenaikan perputaran piutang dibanding tahun 2023, tetapi kondisi ini masih belum mencerminkan efektivitas optimal karena tetap di bawah standar industri.

**Tabel 1.** *Receivable Turn Over (RTO) PT Vale Indonesia Tbk Tahun 2022–2024.*

| Tahun | Pendapatan Rata-Rata Piutang | RTO     | Keterangan |             |
|-------|------------------------------|---------|------------|-------------|
| 2022  | 1.179.452                    | 141.377 | 8,34 Kali  | Kurang baik |
| 2023  | 1.232.263                    | 120.596 | 10,21 Kali | Kurang baik |
| 2024  | 950.388                      | 86.418  | 10,99 Kali | Kurang baik |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa perputaran piutang PT Vale Indonesia Tbk dari tahun 2022 hingga 2024 cenderung meningkat, dari 8,34 kali pada 2022 menjadi 10,99 kali pada 2024. Walaupun terjadi peningkatan, nilai tersebut tetap jauh dari standar industri sebesar 15 kali. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan masih mengalami hambatan dalam menagih piutang secara efektif. Kondisi ini berpotensi memperlambat arus kas perusahaan karena dana yang seharusnya dapat digunakan untuk mendukung operasional justru tertahan dalam bentuk piutang. Dengan demikian, meskipun tren menunjukkan adanya perbaikan, efektivitas manajemen dalam mengelola piutang masih dapat dikatakan kurang baik dan memerlukan strategi yang lebih optimal.

### **Working Capital Turn Over**

*Working Capital Turn Over (WCTO)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan modal kerja dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar penjualan yang dapat dicapai oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja yang digunakan. Menurut Kasmir (2012:182), semakin tinggi nilai WCTO, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja yang dimiliki. Standar industri menetapkan nilai

$\geq 6$  kali sebagai kondisi baik, sedangkan nilai di bawahnya menunjukkan perusahaan belum mampu mengoptimalkan modal kerja untuk mendukung kegiatan penjualan.

Hasil perhitungan WCTO PT Vale Indonesia Tbk selama periode 2022–2024 adalah sebagai berikut: (1) 2022:  $1.179.452 / 989.802 = 1,19$  kali. Nilai ini menunjukkan efektivitas modal kerja dalam menghasilkan penjualan masih sangat rendah dan jauh dari standar industri. (2) 2023:  $1.232.263 / 1.087.104 = 1,13$  kali. Terjadi sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga efektivitas pemanfaatan modal kerja semakin berkurang. (3) 2024:  $950.388 / 1.040.713 = 0,91$  kali. Hasil ini memperlihatkan kondisi yang lebih buruk, karena perusahaan hanya mampu menghasilkan penjualan kurang dari satu kali perputaran modal kerja, jauh dari standar industri.

**Tabel 2.** *Working Capital Turn Over (WCTO) PT Vale Indonesia Tbk Tahun 2022–2024.*

| Tahun | Pendapatan Rata-Rata | Aset Lancar | WCTO      | Keterangan  |
|-------|----------------------|-------------|-----------|-------------|
| 2022  | 1.179.452            | 989.802     | 1,19 Kali | Kurang baik |
| 2023  | 1.232.263            | 1.087.104   | 1,13 Kali | Kurang baik |
| 2024  | 950.388              | 1.040.713   | 0,91 Kali | Kurang baik |

Tabel di atas menunjukkan bahwa WCTO PT Vale Indonesia Tbk justru mengalami penurunan dari tahun ke tahun, yaitu dari 1,19 kali pada 2022, turun menjadi 1,13 kali pada 2023, dan semakin menurun hingga 0,91 kali pada 2024. Penurunan ini menandakan bahwa perusahaan semakin tidak efektif dalam menggunakan modal kerja untuk meningkatkan penjualan. Konsistensi nilai yang berada jauh di bawah standar industri sebesar 6 kali memperlihatkan adanya kelemahan serius dalam manajemen modal kerja. Hal ini berimplikasi pada kurang maksimalnya kontribusi modal kerja terhadap pencapaian pendapatan, sehingga perusahaan harus lebih cermat dalam mengelola aset lancarnya agar tidak menimbulkan beban yang semakin mengurangi kinerja keuangan secara keseluruhan.

### **Fixed Assets Turn Over**

*Fixed Assets Turn Over (FATO)* digunakan untuk mengukur seberapa besar pendapatan yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam aset tetap. Standar industri menetapkan nilai  $\geq 5$  kali sebagai kondisi baik, sementara nilai di bawah itu menandakan kurang baik. Hasil perhitungan FATO PT Vale Indonesia Tbk adalah sebagai berikut: (a) 2022:  $1.179.452 / 1.549.857 = 0,76$  kali, menunjukkan kondisi kurang baik. (b) 2023:  $1.232.263 / 1.556.198 = 0,79$  kali, sedikit meningkat tetapi tetap jauh di bawah standar industri. (c) 2024:  $950.388 / 1.721.920 = 0,55$  kali, justru menurun, semakin jauh dari standar yang ditetapkan.

**Tabel 3.** *Fixed Assets Turn Over (FATO) PT Vale Indonesia Tbk Tahun 2022–2024.*

| Tahun | Pendapatan | Rata-Rata Aset Tetap | FATO      | Keterangan  |
|-------|------------|----------------------|-----------|-------------|
| 2022  | 1.179.452  | 1.549.857            | 0,76 Kali | Kurang baik |
| 2023  | 1.232.263  | 1.556.198            | 0,79 Kali | Kurang baik |
| 2024  | 950.388    | 1.721.920            | 0,55 Kali | Kurang baik |

Tabel menunjukkan bahwa perputaran aset tetap PT Vale Indonesia Tbk selama 2022–2024 cenderung rendah, bahkan menurun dari 0,76 kali menjadi 0,55 kali. Kondisi ini menandakan perusahaan belum optimal dalam memanfaatkan aset tetap yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Semakin rendahnya rasio memperlihatkan adanya kapasitas aset tetap yang belum digunakan secara maksimal, sehingga kinerja keuangan perusahaan belum mencapai standar industri.

#### **Total Assets Turn Over**

*Total Assets Turn Over (TATO)* digunakan untuk menilai seberapa efektif seluruh aset perusahaan menghasilkan penjualan. Standar industri menetapkan nilai  $\geq 2$  kali sebagai kondisi baik, sedangkan nilai di bawahnya menandakan kurang baik. Hasil perhitungan TATO PT Vale Indonesia Tbk adalah sebagai berikut: (1) 2022:  $1.179.452 / 2.658.166 = 0,44$  kali, jauh di bawah standar industri. (2) 2023:  $1.232.263 / 2.793.569 = 0,42$  kali, menurun tipis dan masih rendah. (3) 2024:  $950.388 / 2.893.063 = 0,32$  kali, kembali menurun, semakin jauh dari standar yang ditetapkan.

**Tabel 4.** *Total Assets Turn Over (TATO) PT Vale Indonesia Tbk Tahun 2022–2024.*

| Tahun | Pendapatan | Rata-Rata Total Aset | TATO      | Keterangan  |
|-------|------------|----------------------|-----------|-------------|
| 2022  | 1.179.452  | 2.658.166            | 0,44 Kali | Kurang baik |
| 2023  | 1.232.263  | 2.793.569            | 0,42 Kali | Kurang baik |
| 2024  | 950.388    | 2.893.063            | 0,32 Kali | Kurang baik |

Berdasarkan tabel, perputaran total aset PT Vale Indonesia Tbk terus mengalami penurunan dari 0,44 kali pada 2022 menjadi 0,32 kali pada 2024. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memanfaatkan seluruh asetnya secara efisien dalam mendukung peningkatan penjualan. Nilai yang konsisten jauh di bawah standar industri sebesar 2 kali mengindikasikan rendahnya produktivitas aset secara keseluruhan, sehingga kondisi keuangan perusahaan masih dinilai kurang baik.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diatas, diperoleh hasil perbandingan sebagai berikut:

**Tabel 5.** Data Perbandingan RTO, WCTO, FATO, TATO.

| Tahun | RTO        | WCTO      | FATO      | TATO      |
|-------|------------|-----------|-----------|-----------|
| 2022  | 8,34 kali  | 1,19 kali | 0,76 kali | 0,44 kali |
| 2023  | 10,21 kali | 1,13 kali | 0,79 kali | 0,42 kali |
| 2024  | 10,99 kali | 0,91 kali | 0,55 kali | 0,32 kali |

Berdasarkan hasil perhitungan rasio aktivitas, dapat dilihat bahwa nilai *Receivable Turn Over* (RTO) PT Vale Indonesia Tbk pada tahun 2022 sebesar 8,34 kali, kemudian meningkat menjadi 10,21 kali pada tahun 2023, dan kembali naik menjadi 10,99 kali pada tahun 2024. Meskipun terjadi peningkatan dari tahun ke tahun, nilai tersebut masih jauh dari standar industri sebesar 15 kali, sehingga efektivitas perusahaan dalam mengelola piutang dapat dikategorikan kurang baik. Rendahnya perputaran piutang ini menunjukkan adanya keterlambatan dalam penagihan atau masih banyak dana yang tertahan dalam bentuk piutang, yang berimplikasi pada terhambatnya arus kas perusahaan. Selanjutnya, pada rasio *Working Capital Turn Over* (WCTO), diperoleh nilai sebesar 1,19 kali pada 2022, kemudian menurun menjadi 1,13 kali pada 2023, dan terus menurun hingga 0,91 kali pada 2024. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan modal kerja semakin tidak efektif dari tahun ke tahun, sehingga modal yang dimiliki perusahaan tidak sepenuhnya mampu mendukung pertumbuhan penjualan. Penurunan WCTO juga menandakan adanya potensi inefisiensi dalam pengelolaan aset lancar yang berimbas pada melemahnya kinerja keuangan.

Sementara itu, rasio *Fixed Assets Turn Over* (FATO) menunjukkan nilai sebesar 0,76 kali pada 2022, sedikit meningkat menjadi 0,79 kali pada 2023, namun kembali menurun drastis pada 2024 sebesar 0,55 kali. Fluktuasi ini menandakan bahwa aset tetap perusahaan belum dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan penjualan, bahkan pada tahun terakhir kinerjanya semakin memburuk. Hal ini mencerminkan adanya kapasitas aset yang tidak digunakan secara maksimal sehingga produktivitas aset tetap menjadi rendah. Demikian pula pada rasio *Total Assets Turn Over* (TATO), perusahaan hanya mampu mencatat perputaran sebesar 0,44 kali pada 2022, turun menjadi 0,42 kali pada 2023, dan terus menurun menjadi 0,32 kali pada 2024. Penurunan ini memperlihatkan bahwa secara keseluruhan aset perusahaan, baik lancar maupun tetap, belum dapat menghasilkan tingkat penjualan yang memadai, bahkan semakin menurun setiap tahunnya. Jika dibandingkan dengan standar industri sebesar 2 kali, nilai TATO tersebut sangat jauh di bawah rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas pemanfaatan total aset perusahaan tergolong rendah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kinerja keuangan PT Vale Indonesia Tbk dalam tiga tahun terakhir berada dalam kondisi yang tidak baik, karena keempat rasio aktivitas, yaitu RTO, WCTO, FATO, dan TATO, seluruhnya masih di bawah standar industri yang berlaku. Hal ini menunjukkan adanya kelemahan dalam manajemen piutang, pengelolaan modal kerja, pemanfaatan aset tetap, maupun pemanfaatan total aset yang dimiliki perusahaan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ansar (2022) yang berjudul *Analisis Rasio Aktivitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk*, di mana hasil perhitungan rasio aktivitas juga menunjukkan kinerja keuangan yang kurang baik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa rendahnya rasio aktivitas dapat dijadikan indikator penting untuk menilai lemahnya kinerja keuangan perusahaan, terutama jika seluruh rasio konsisten berada di bawah standar industri dalam jangka waktu yang cukup lama.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis rasio aktivitas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Vale Indonesia Tbk selama periode 2022–2024 berada dalam kondisi kurang baik karena seluruh rasio yang dianalisis, yaitu *Receivable Turn Over* (RTO), *Working Capital Turn Over* (WCTO), *Fixed Assets Turn Over* (FATO), dan *Total Assets Turn Over* (TATO), secara konsisten berada di bawah standar industri, meskipun pada beberapa rasio terjadi peningkatan namun belum cukup signifikan untuk mencapai kategori sehat. Kondisi ini menunjukkan adanya kelemahan dalam efektivitas pengelolaan piutang, modal kerja, aset tetap, maupun total aset perusahaan yang berimplikasi pada rendahnya kontribusi aset dalam mendukung pertumbuhan penjualan. Oleh karena itu, disarankan agar perusahaan meningkatkan strategi pengelolaan piutang dengan mempercepat proses penagihan, lebih efisien dalam memanfaatkan modal kerja, serta mengoptimalkan penggunaan aset tetap dan total aset yang dimiliki, sehingga kinerja keuangan di masa mendatang dapat lebih baik dan mampu mencapai standar industri yang ditetapkan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ansar. (2022). *Analisis rasio aktivitas untuk menilai kinerja keuangan pada PT Adaro Minerals Indonesia Tbk*.
- Arifin, Z., & Purnomo, H. (2023). *Manajemen keuangan dan pengambilan keputusan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Budiman, A. (2020). *Laporan keuangan perusahaan: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Fahmi, I. (2020). *Analisis laporan keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2021). *Pengantar manajemen keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hartono, J. (2022). *Teori portofolio dan analisis investasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hery. (2019). *Analisis laporan keuangan: Pendekatan rasio keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Hery. (2020). *Dasar-dasar analisis laporan keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Hutami, A., & Nursiam, M. (2024). Evaluasi kinerja keuangan berbasis rasio keuangan. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(1), 77–88.
- Jumingan. (2015). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2019). *Dasar-dasar laporan keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2021). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kurniawan, A., & Anwar, R. (2022). *Analisis rasio aktivitas untuk menilai kinerja keuangan PT PLN (Persero) UP3 Makassar Selatan*.
- Lafera, D., & Trivani, N. (2024). Analisis tingkat kinerja keuangan koperasi pegawai unit Korpri Kantor Gubernur Sumatera Barat tahun 2022–2023. *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 4(1), 152–162. <https://doi.org/10.31933/2ak3km41>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanjung, R., & Yuliana, S. (2022). Analisis kinerja keuangan perusahaan dalam perspektif efektivitas manajemen. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 12(2), 101–112.